

Pemikiran dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Komunitas Waria di Kota Makassar)

MULIADI
STAIN Majene
mmulqy773@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu obyek atau komunitas yang menjadi objek dakwahnya atau masyarakat binaannya adalah komunitas wanita-pria atau waria. Komunitas tersebut kerap kali dijauhi oleh masyarakat pada umumnya bahkan dianggap sebagai komunitas yang menyimpang dari kodrat sebagai manusia ciptaan Allah Swt. Komunitas waria seharusnya mendapat perhatian khusus bagi aktivis dakwah ataupun organisasi keagamaan supaya mereka menjadi hamba Allah yang taat dan berakhlak mulia. Perhatian kelompok jama'ah tabligh terhadap komunitas waria tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih dalam dengan pendekatan dakwah.

Kata Kunci: *dakwah, jamaah tabligh, komunitas waria.*

PENDAHULUAN

Pandangan minor atau stigma terhadap suatu komunitas yang diyakini kebenarannya oleh publik merupakan hukuman yang menyakitkan. Nasib inilah yang dialami komunitas waria yang kerap diidentikkan dengan asusila, penyimpangan, dan hal-hal yang berbau keburukan semata.

Untuk menjembatani kesenjangan antara stereotip dengan realitas yang dialami waria, perlu peran tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, pemerintah, dan warga masyarakat secara padu agar stigma tersebut tidak berkelanjutan, sebab stigma pada dasarnya merupakan bentuk penafian terhadap prinsip hidup umat beragama.

Stigma merupakan cerminan pola pikir sempit yang menimbulkan sikap sempit pula dalam praktik keberagamaan. Jika hal ini tidak terkendali, akan muncul wabah pengafiran (*takfīr*), pemusyrikan (*tasyrīk*), pembid'ahan (*tabdī'*), bahkan penanaman keraguan (*tasykīk*). Terciptanya keselarasan sosial, manakala dalam bersesama, manusia mengedepankan sifat saling menghormati untuk terwujudnya keseimbangan, toleransi, dan keadilan. Seimbang (*at-tawāzun*) kaitannya dengan menerima informasi dari berbagai sumber, maksudnya tidak

latah menghakimi terhadap pihak yang dianggap salah. Toleran (*at-tasāmuḥ*) maksudnya memahami dan menghormati di tengah perbedaan, khususnya beda status sosial, ras, agama atau aliran. Adil (*al-'adālah*) yak.

Perkembangan dan kemajuan zaman bukan hanya berpengaruh pada polah hidup modern, tetapi juga berpengaruh pada pemikiran dan pola perilaku keberagamaan seseorang atau masyarakat. Akan tetapi lahirnya pemikiran dan pola keberagamaan yang bermacam-macam sangat boleh jadi sebagai respon seseorang atau masyarakat terhadap pola hidup moderen tersebut.

Kehidupan keberagamaan atau religiusitas merupakan penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Sedangkan keyakinan ataupun kepercayaan seseorang terhadap suatu agama, doktrin ataupun aliran kepercayaan, akan sangat berpengaruh dalam merespon kehidupan duniawinya bahkan dalam interaksi sosialnya. Mungkin inilah salah satu yang mendorong lahirnya beberapa pola keberagamaan ataupun keyakinan yang dianggap baru bahkan terkadang dianggap sesat oleh sebagian masyarakat.

Motivasi lainnya yang sangat mungkin mempengaruhi lahirnya sekte ajaran adalah aspek spiritualitas. Aspek ini lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan. Biasanya, orang yang merespon agama dengan menekankan dimensi spiritualitasnya cenderung bersikap apresiatif terhadap nilai-nilai luhur keagamaan, meskipun berada dalam wadah agama lain. Sebaliknya, ia merasa terganggu oleh berbagai bentuk formalisasi agama yang berlebihan, karena hal itu dinilainya akan menghalangi berkembangnya nilai-nilai moral dan spiritual keagamaan. Oleh karena itu kita perlu mengetahui agama bukan hanya pada dataran eksoterik, melainkan juga pada dataran esoterik.

Dampak lain dari modernitas adalah lahirnya berbagai komunitas masyarakat yang mencirikan diri sebagai kelompok atau komunitas yang khas. Kekhasan itu nampak dari tampilan dan perilaku yang di apresiasikan dalam gaya hidup dan perilaku social yang terkadang menyimpang dari norma ataupun adat bahkan agama yang di yakini dalam masyarakat umumnya.

Fenomena lahirnya berbagai sekte atau ataupun komunitas masyarakat di Indonesia akhir-akhir ini, jika ditinjau dari sudut pandang sosial maka akan melahirkan berbagai persepsi sosial. Diantaranya lahirnya persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa ormas-ormas Islam dewasa ini telah dianggap tidak mampu lagi mewadahi masyarakat penganut agamanya, terutama ormas terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Salah satu organisasi keagamaan yang gerakan keagamaan atau dakwahnya adalah Organisasi Jamaah Tabligh. Sasaran dakwah ORMAS tersebut menyentuh semua lapisan masyarakat. Salah satu komunitas yang sangat jarang di sentuh oleh organisasi dakwah lainnya adalah Komunitas Waria yang berdomisili di Kota Makassar. Jumlah komunitas tersebut sangat banyak dan memiliki pekerjaan atau profesi pada tata rias pengantin, entertaint, Sales Man, enterpreuners, dan berbagai profesi Fashion lainnya.

Komunitas Waria seharusnya mendapat perhatian khusus bagi aktivis dakwah ataupun organisasi keagamaan supaya mereka menjadi hamba Allah yang taat dan berakhlak mulia. Mereka adalah anggota masyarakat yang memiliki asset atau potensi yang besar yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan masyarakat.

Gejala social keagamaan lainnya adalah lahirnya beberapa ormas agama yang baru, baik dalam skala local maupun nasional bahkan internasional. Fenomena ini muncul sangat boleh jadi sebagai respon keagamaan yang besar terhadap perilaku keagamaan masyarakat bahkan terutama pemerintah, khususnya para pejabat publik dan pejabat Negara. Bahkan sangat mungkin sebagai respon terhadap semakin merajalelanya kemungkaran yang tampil dengan berbagai kedok dan modus baru.

Salah satu kelompok ataupun komunitas muslim yang saat ini telah berkembang dan melakukan gerakan dakwah di hamper semua wilayah provinsi di Indonesia adalah Jama'ah Tabligh. Gerakan keagamaan tersebut semakin terasa dengan berbagai kegiatan yang dibingkai dalam bentuk dakwah. Geliat dakwahnya semakin dirasakan oleh masyarakat yang dikemas dalam bentuk halaqah, I'tiqaf,

door to door, face to face communication, dan bahkan beberapa gerakan lainnya, dengan metode dan media dakwah yang sederhana. Kelompok Jama'ah Tabligh adalah satu-satunya komunitas dakwah yang konsisten menangani komunitas WARIA yang cenderung terabaikan selama ini, bahkan tidak tersentuh oleh gerakan dakwah manapun, khususnya yang berdomisili di Kota Makassar.

Gerakan dakwah Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah yang sangat dekat dengan seluruh lapisan masyarakat, bahkan sengaja berdomisili atau sekertariat pusat dakwahnya berada pada komunitas masyarakat yang bergelimang dalam kemaksiatan dan perilaku menyimpang lainnya. Keberadaan mereka pada wilayah-wilayah munkarat tersebut terbukti dapat mewarnai wilayah-wilayah tersebut menjadi wilayah yang penuh dengan suasana kedamaian, harmonis dan partisipatif.

Persepsi sebagian masyarakat terhadap komunitas WARIA yang cenderung menjauhi, melecehkan dan sebagainya berpotensi untuk melahirkan konflik. Dalam perspektif sosiologis akan memunculkan prasangka sosial dengan pemikiran negatif masyarakat tentang eksistensi keberadaan komunitas jama'ah tersebut, tentu keadaan yang demikian akan berpengaruh besar terhadap efektifitas komunikasi dimana hubungan antara prasangka sosial dengan efektifitas komunikasi dalam interaksi sosial sangat erat karena prasangka sosial akan melahirkan hubungan disharmoni antara golongan, etnis atau antar komunitas tertentu sehingga menjadi persoalan tersendiri dalam suatu masyarakat.

Pada sisi lain arus modernisasi melahirkan masyarakat modern yang senantiasa menginginkan perubahan-perubahan yang titik tekannya banyak bermuara pada nilai-nilai yang dianut bersama dan pola-pola interaksi sosial serta perilaku kehidupan bersama, hal ini sejalan dengan pendapat Sartono (1992) bahwa proses modernisasi terletak pada tingkat kehidupan individu, yakni berupa perubahan pola pikir, sikap mental dan pola tingkah laku yang berdasarkan pada prinsip atau nilai tertentu suatu komunitas dalam masyarakat.

Menurut Sayyed Hossein Nasr (1984) bahwa pengaruh modernisasi membawa dampak negatif yang destruktif terhadap eksistensi manusia, karena

tidak berakar pada nilai transenden, modernisasi hanya mampu mengantarkan manusia pada pengetahuan dan penguasaan dunia tetapi gagal membantu manusia menemukan esensi dari rangkaian besar kehidupannya. Lebih lanjut Dadan Kasmad (1999) bahwa peradaban dunia modern telah menelantarkan manusia dan mereduksi nilai-nilai kemanusiaan yang esensial, sehingga manusia modern tereliminasi dari eksistensinya dan mengalami keterasingan jiwa akibat krisis spritualitas.

Mengingat keterasingan jiwa manusia semakin hari semakin terasa, maka sebagian manusia berusaha mencari kembali pegangan hidup dan prinsip hidup yang diyakini secara individu atau komunal untuk secara kolektif menenangkan kegelisahan jiwanya. Untuk itu banyak manusia mencoba melirik kembali agama, yang dianggap sebagai solusi yang mampu mengatasi kegelisahan jiwa manusia dalam kehidupannya.

Fenomena – fenomena manusia untuk menjadikan agama sebagai suatu solusi dalam membangun kebersamaan, solidaritas kelompok, membuktikan adanya kesadaran baru terutama di masyarakat perkotaan, hal ini dapat dibuktikan di kota – kota besar di Indonesia kelompok-kelompok keagamaan tumbuh dimana-mana seperti kelompok pengajian eksklusif di berbagai perusahaan dan pemerintahan, kelompok pengajian artis, lahirnya majelis-majelis zikir, kelompok pengajian ibu-ibu darma wanita dan kelompok-kelompok keagamaan lainnya. Akan tetapi juga lahir sekte-sekte ajaran baru seperti al-Qiyadah, Sorga Aden dan sebagainya.

Fenomena aktual dan cukup menarik untuk dilakukan kajian ilmiah adalah gerakan dakwah Jama'ah Tabligh yang fokus pada pembinaan ibadah dan akhlak masyarakat dan jauh dari kepentingan politik. Gerakan organisasi yang memiliki misi mencontoh akhlak dan perilaku Rasulullah SAW, yang berhaluan ahlussunnah waljamaah tersebut, mendapat perhatian banyak kalangan karena strategi memperluas wilayah dan mengorganisir jaringan dakwahnya sangat pesat pertumbuhannya. Hal yang paling menarik dari gerakan ini adalah sasaran atau

objek dakwahnya adalah kalangan awwam dengan metode door to door communication.

Salah satu obyek atau komunitas yang menjadi obyek dakwahnya atau masyarakat binaannya adalah komunitas wanita-pria atau WARIA. Komunitas tersebut kerap kali dijauhi oleh masyarakat pada umumnya bahkan dianggap sebagai komunitas yang menyimpang dari kodrat sebagai manusia ciptaan Allah swt. Perhatian kelompok jama'ah tabligh terhadap komunitas WARIA tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih dalam dengan pendekatan dakwah.

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan dalam pembahasan artikel.

Berdasarkan fokus penelitian dan aspek metodologis, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berorientasi pada lapangan (*field resarch*).¹ Menurut Burhan Bungin, jenis penelitian kualitatif bertitik tolak pada paradigma subjektif fenomenologis, yang menekankan alur deskripsi dari induktif ke deduktif atau dari data ke teori.²

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan erilaku yang diamati.³

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan, serta diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori. Penelitian kulaitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci.

¹Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006). H. 121

²Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Purnada Media Group, 2008), h. 3

³Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 2001), H. 3

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar. Waktu penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar dua bulan, terhitung sejak tahap observasi awal penelitian diselenggarakan hingga tahap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Jamaah Tabligh

Jama'ah tabligh adalah jama'ah yang mengembalikan ajaran Islam berdasarkan Al'quran dan hadits. Nama Jama'ah Tabligh merupakan sebutan bagi mereka yang sering menyampaikan, sebenarnya usaha ini tidak mempunyai nama tetapi cukup Islam saja tidak ada yang lain. Bahkan Muhammad Ilyas mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini maka akan aku beri nama "gerakan iman". Ilham untuk mengabdikan hidupnya total hanya untuk Islam terjadi ketika Maulana Ilyas melangsungkan Ibadah Haji kedua-nya di Hijaz pada tahun 1926. Maulana Ilyas menyerukan slogannya, 'Aye Musalmano! Musalman bano' (dalam bahasa Urdu), yang artinya 'Wahai umat muslim! Jadilah muslim yang kaffah (menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang dicontohkan Rasulullah)'. Tabligh resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agama secara sempurna, dan hanya satu-satunya gerakan Islam yang tidak memandang asal usul mahdzab atau aliran pengikutnya.

Dalam waktu kurang dari dua dekade, Jamaah Tabligh berhasil berjalan di Asia Selatan. Dengan dipimpin oleh Maulana Yusuf, putra Maulana Ilyas sebagai amir/pimpinan yang kedua, gerakan ini mulai mengembangkan aktivitasnya pada tahun 1946, dan dalam waktu 20 tahun, penyebarannya telah mencapai Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Sekali terbentuk dalam suatu negara, Jamaah Tabligh mulai membaaur dengan masyarakat lokal. Meskipun negara barat pertama yang berhasil dijangkau Tabligh adalah Amerika Serikat, tapi fokus utama mereka adalah di Britania Raya, mengacu kepada populasi padat orang Asia Selatan disana yang tiba pada tahun 1960-an dan 1970-an.

Jamaah ini tidak menerima donasi dana dari manapun untuk menjalankan aktivitasnya. Biaya operasional Tabligh dibiayai sendiri oleh pengikutnya. Tahun 1978, Liga Muslim Dunia mensubsidi pembangunan Masjid Tabligh di Dewsbury, Inggris, yang kemudian menjadi markas besar Jama'ah Tabligh di Eropa. Pimpinan mereka disebut Amir atau Zamidaar atau Zumindaar.

Jamaah Tabligh ("Kelompok Penyampai") (bahasa Urdu: تبلیغی جماعت, bahasa Arab: جماعة التبليغ, juga disebut Tabliq adalah gerakan transnasional dakwah Islam yang didirikan tahun 1926 oleh Muhammad Ilyas di India. Kelompok Penyampai ini bergerak mulai dari kalangan bawah, kemudian merangkul seluruh masyarakat muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya dalam mendekati diri kepada ajaran Islam sebagaimana yang dibawa oleh nabi Muhammad.

Pemikiran dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh dalam Membina Komunitas Waria di Kota Makassar

Strategi dakwah Jama'ah Tabligh adalah merujuk kepada gerakan dakwah Rasulullah SAW. Misi gerakan dakwahnya adalah bagaimana umat Islam menegakkan sunnah Rasulullah, mengikuti tata cara beribadah Nabi, bahkan mengikuti hal ihwal dan perilaku Rasulullah sehari-hari termasuk cara berpakaian Nabi Muhammad SAW.

Metode dakwah mereka sangat persuasif dengan menjadikan masjid sebagai pusat atau center dakwah Islam. Mereka bermukim di masjid dengan waktu yang bervariasi yang lazim disebut khuruj atau keluar berdakwah selama satu minggu ataupun empat puluh hari. Durasi waktu yang mereka tetapkan sangat tergantung pada jarak lokasi yang dijadikan sebagai obyek dakwahnya. Bahkan kalau lokasinya ke luar negeri maka waktu yang dibutuhkan biasanya dua bulan. Adapun biaya yang dibutuhkan oleh mereka adalah berasal dari mereka sendiri ataupun saling membantu satu dengan yang lain ataupun yang bersumber dari para dermawan yang ingin berpartisipasi dalam tugas suci tersebut.

Anggota jama'ah yang bersedia khuruj dikelompokkan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota. Dalam menentukan lokasi dan kesediaan

mereka khuruj biasanya di sepakati pada malam jumat dan malam selasa pada markas atau masjid yang menjadi pusat gerakan dakwahnya yaitu di lokasi Taman ria Makassar yang di sulap menjadi masjid besar atas isin wali Kota Makassar pada masa Ilham Arief Sirajuddin.

Rutinitas khuruj bagi mereka yang sudah berkeluarga atau berumah tangga haru mendapat restu ataupun isin istri dan anak-anak mereka, sebagaimana hasil wawancara dengan ustad Husain salah seorang anggota jama'ah tabligh yang berlatar belakang santri:

Husain menuturkan bahwa kalau mau ikut khuruj berdakwah terlebih dahulu meminta restu atau isin istri dan anak-anak karena mereka adalah tanggung jawab kita yang merupakan amanah dari Allah. Misalnya mengenai dana atau uang yang akan digunakan selama menjalani khuruj atau tabligh terlebih dahulu dibicarakan dengan keluarga. Misalnya ada dana satu juta rupiah, dana tersebut dibagi dua, lima ratus ribu untuk keluarga, istri dan anak-anaknya dan lima ratus ribu untuk dana tabligh.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa anggapan sebagian masyarakat yang terkadang menganggap anggota jama'ah tabligh cenderung mengabaikan bahkan menelantarkan anggota keluarganya, tidaklah selamanya benar, karena mereka juga tetap memegang teguh ajaran agama tentang kewajiban menjaga dan memelihara anggota keluarga sebagai bahagian dari amanah yang Allah titipkan.

Adapun strategi dakwah yang mereka terapkan dalam membina komunitas WARIA di Kota Makassar adalah dengan cara proaktif mendatangi atau melakukan silaturahmi kepada para WARIA tersebut. Sebelum mendatangi waria tersebut terlebih dahulu melakukan penjajakan atau survey melalui informasi masyarakat mengenai lokasi keberadaan mereka, ataupun secara langsung mencari tahu tempat-tempat ataupun lokasi dimana mereka senantiasa melakukan aktivitasnya. Singkatnya strategi dakwah yang diterapkan kepada kaum waria adalah pendekatan dakwah humanis dengan prinsip tetap menghargai mereka sebagai manusia ciptaan Allah yang tidak boleh dijauhi atau dikucilkan dalam masyarakat, mereka harus diajak kembali ke jalan yang benar, kembali mengakui kodrat mereka sebagai laki-laki dan bukan wanita.

Strategi lainnya adalah mencari tempat tinggal ataupun rumah kediaman masing-masing WARIA tersebut. Setelah mengetahui tempat tinggalnya para muballigh jama'ah tabligh tersebut mendatangi rumahnya dengan dalih silarrahim sebagai layaknya sesama muslim. Pada pertemuan inilah para muballigh berdialog, bercerita sembari mengajak mereka para WARIA untuk sesekali ke masjid untuk shalat jama'ah. Selanjutnya muballigh jama'ah tetap memantau mereka sampai pada tahapan-tahapan dakwah selanjutnya.

Upaya dakwah terhadap kaum WARIA sangat berbeda dengan obyek dakwah lainnya. Menghadapi mereka membutuhkan pendekatan dan materi dakwah yang relevan dengan kepribadian mereka. Mengubah perilaku mereka yang selama ini dapat dikatakan abnormal secara mental, dan perubahan pisik yang mengidentifikasi diri menjadi berkepribadian mirip perempuan bukanlah perkara mudah, belum lagi pemahaman keagamaannya bahkan perilaku mereka yang sudah jauh dari ajaran dan norma Islam. Alhasil beberapa dari komunitas waria tersebut ketika mereka sadar dan mengamalkan ajaran agama Islam, diantara mereka masih mereka masih bekerja sebagai tata rias seperti tukang gunting rambut dan ada juga yang memilih pekerjaan menjadi penjual hasil seni kaligrafi ke masjid-masjid di kota Makassar.

“Berdasarkan hasil wawancara ataupun apresiative inquiry terhadap beberapa WARIA, diantaranya Firman menuturkan bahwa mendakwai kaum WARIA sangatlah sulit, dari sekian jumlah teman-temannya yang berprofesi sama dengan dia, hanya berapa orang saja yang bisa dikatakan sadar dan kembali ke jalan yang benar, dia menyebut masa lalu mereka adalah masa jahiliyah, setiap malam mereka berada pada tempat-tempat hiburan malam, dunia gemerlap (DUGEM), dan berbagai perilaku menyimpang lainnya.”

Pernyataan Firman tersebut memberikan pemahaman bahwa mendakwai kaum WARIA sangatlah berbeda dengan obyek dakwah yang normal secara psikhis dan pisik. Mereka menyadari sendiri ketika mereka juga berupaya mengajak teman-temannya yang lain. Akan tetapi seorang aktivis dakwah tidak boleh putus asah karena tugas muballigh adalah menyampaikan dan mengajak, perkara berhasil tidaknya adalah sangat tergantung hidayah Allah, karena hidayah ke dalam hati seseorang adalah hak prerogative oleh Allah SWT.

Peristiwa seperti pernah tergambar pada diri Rasulullah SAW, ketika beliau mendampingi pamannya Abu Lahab pada deti-detik sakratul maut. Beliau menuntun pamannya mengucapkan kalimat tauhid Lailaha Illallah, akan tetapi pamannya tak bergeming, Rasulullah seolah memaksa pamannya mengucapkan kalimat itu dengan harapan agar paman Rasulullah mati dalam keadaan baragama Islam, maka turunlah satu ayat yang seolah-olah menegur Nabi, yang artinya Sesungguhnya kamu Muhammad tidak mampu member hidayah sekalipun terhadap orang yang sangat kamu cintai, akan tetapi hanya Allah sajalah yang dapat member petunjuk kepada orang-orang yang ia kehendaki.

Peluang dan Tantangan Jamaah Tabligh dalam Berdakwah kepada Kelompok Waria di Kota Makassar

Tantangan besar yang dihadapi jama'ah Tabligh dalam pengembangan dakwah di Kota Makassar adalah munculnya sikap intoleran dari sekelompok kecil masyarakat muslim yang eksklusif, over klaim menganggap diri paling benar. Kelompok tersebut jumlahnya tidak banyak bahkan dapat dikatakan kelompok tafshili.

Tantangan lainnya yang dihadapi Jamaah tabligh dalam membina komunitas WARIA adalah mereka para waria tersebut sangat sulit dipantau keberadaannya karena pada malam harinya mereka berada pada lokasi atau tempat yang sulit dilacak semisal tempat-tempat hiburan malam, diskotik, tempat DUGEM dan tempat lainnya yang sulit dimasuki.

Demikian pula pada tempat yang sudah menjadi stay mereka pada malam hari seperti lapangan Karebosi Makassar, pada malam hari mereka berkumpul di sana akan tetapi para dai mengalami kesulitan karena sulitnya berkomunikasi secara personal ketika mereka dalam jumlah yang banyak dan mereka sangat solid apabila ada yang mengganggu atau menyita waktu mereka.

Tantangan lainnya adalah dalam hal menentukan materi dakwah secara tabligh kepada mereka, berdakwah terhadap waria butuh kesabaran dan waktu yang cukup lama karena sulitnya memasuki dunia atau gaya hidup mereka di samping itu pula kurangnya dukungan masyarakat sekitar karena komunitas

tersebut sudah dianggap sampah masyarakat karena menyalahi kodrat mereka sebagai manusia yang berjenis kelamin laki-laki tetapi berkepribadian wanita.

Tantangan berat yang dihadapi jama'ah tabligh dalam membina kaum WARIA adalah sulitnya mengajak mereka meninggalkan profesi yang identik dengan pekerjaan wanita. Tantangan lainnya adalah kendati mereka sudah kembali ke jalan yang benar, akan tetapi mereka tetap harus di pantau dan dibina secara kontinyu karena godaan ataupun pengaruh temanya yang masih WARIA sangat besar dalam mempengaruhi mereka.

PENUTUP

Salah satu objek atau komunitas yang menjadi objek dakwahnya atau masyarakat binaannya adalah komunitas wanita-pria atau waria. Komunitas tersebut kerap kali dijauhi oleh masyarakat pada umumnya bahkan dianggap sebagai komunitas yang menyimpang dari kodrat sebagai manusia ciptaan Allah Swt. Komunitas waria seharusnya mendapat perhatian khusus bagi aktivis dakwah ataupun organisasi keagamaan supaya mereka menjadi hamba Allah yang taat dan berakhlak mulia. Perhatian kelompok jama'ah tabligh terhadap komunitas waria tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih dalam dengan pendekatan dakwah. Strategi dakwah Jamaah Tabligh dalam membina Komunitas WARIA adalah secara persuasive, face to Face, dan door to door secara berkesinambungan. Tantangan berat yang dihadapi jama'ah tabligh dalam membina kaum WARIA adalah sulitnya mengajak mereka meninggalkan profesi yang identik dengan pekerjaan wanita. Tantangan lainnya adalah kendati mereka sudah kembali ke jalan yang benar, akan tetapi mereka tetap harus di pantau dan dibina secara kontinyu karena godaan ataupun pengaruh temanya yang masih WARIA sangat besar dalam mempengaruhi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-mufahras li al-alfadz al-qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-fikr, t.th.
- Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mansur, *Lisan al-Arab*, juz III. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

- Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Makram. Lisan al-Arab Juz II. Cet I ;
Beirut.
- Aceh, Abu Bakar. Potret Dakwah Muhammad Saw dan Para Sahabatnya. Solo:
Ramadhani, 1986.
- Ahmad, Amrullah Ed., Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: PLP2M.
th.1985.
- Ahmad, Amrullah, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: PLP2M,
1983.
- Ahmad, Anas. Paradigma Dakwah Kontemporer. Semarang: PT. Pustaka Rizki
Putra,2002.
- Ali Hasmy, Dustur Dakwah. Jakarta: Bulan Bintang, 1884.
- Amin, Samsul Munir. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah, 2009.
- Amrullah, Ahmad. Dakwah Islam dan Perubahan Sosial. Yogyakarta:
PLP2M,1985.
- Arifin, H.M. M.Ed. Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study. Jakarta: Bumi
Aksara.
- Asgo, Muhiddin. Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an. Cet. I; Bandung: Pustaka
Setia, 2002. Dar al-Shadir, 1997.
- Brian Morris. Antropologi Agama. Yogyakarta: AKA Group, 2003.
- Burhan Bungin. Penelitian Kualitatif. Jakarta: PustakaMedia Group, 2008.
- Cawidu, Harifuddin. Konsep Kufr dalam al-qur'an; Suatu Kajian Teologis dengan
Pendekatan Tafsir.
- Dedi mulyana. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung Rosdakaria 2002.
- Fatahullah, Muhammad Husain. Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an. Cet. I;
Jakarta: Lentera, 1997.
- Habib, M. Syafaat. Pedoman Dakwah. Jakarta: Widjaya, 1981.
- Hasyim, Muhammad Ali. Kepribadian dan Dakwah Rasulullah Dalam Kesaksian
Al-Qur'an. Cet. I; Yogyakarta, Mutiara Pustaka, 2004.
- <http://repository.uin-malang.ac.id/1570/1/1570.pdf>
- Lexy. J.Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, 2001.

- M. Natsir, Fungsi Dakwah Perjuangan, dalam Abdul Munir Mul Khan, Ideologisasi gerakan Dakwah. Yogyakarta: Sipes, 1996.
- Makalah , Strategi Dakwah Rahmatan Lil-Alamin, LDNU Pusat, Disampaikan pada Pelatihan Da'I Transmigrasi, Jombang, 2008.
- Makalah Strategi Dakwah Rahmatan lil Alamin, disampaikan pada acara Pelatihan Dai Transmigrasi Kerja Sama Menakertrans dan Team PP. LDNU.
- Muriah. Siti. Metodologi Dakwah Kontemporer. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Nuh, Syahid Muhammad. Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat. Cet. 1; Yogyakarta : Prisma media, 2004.
- Schroeder, Ralph. Max Weber tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan, (Yogyakarta, 2002).
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-quran, fungsi dan Peran wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 2001.